

Penggunaan Smart TV sebagai Media Pembelajaran Tahfiz Juz Amma untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surah Pendek pada Anak Usia Dini

Asfal Fuad^{1*}, Muh Andi Sulaiman², Naelul Amalia Azmi³, Riska Kurnia Oktaviani⁴, Moh. Muttaqien⁵

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

*Corresponding Author: Asfal Fuad e-mail: asfalfuad89@gmail.com

ABSTRACT

Learning tahfiz Al-Qur'an for early childhood requires instructional media that can enhance children's attention, motivation, and engagement according to their developmental characteristics. One potential innovation is the use of Smart TV as an audiovisual learning medium. This study aimed to analyze the effectiveness of Smart TV implementation in improving early childhood students' ability to memorize short surahs (*Juz Amma*). This research employed a quantitative approach using a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The participants consisted of 16 children from Group B at PAUD Terpadu ANNISA Pekajangan. Data were collected through classroom observations and memorization tests administered before and after the treatment. Data were analyzed using descriptive statistics and the Wilcoxon Signed-Rank Test. The findings revealed that the implementation of Smart TV significantly improved children's ability to memorize short surahs. The mean score increased from 49.48 in the pretest to 81.25 in the posttest, with a Wilcoxon significance value of 0.012 ($p < 0.05$). This improvement was supported by the integration of audiovisual features, including Qur'anic text display, *murattal* recitation, and structured learning activities involving listening, imitation, repetition, and *muroja'ah*. The study concludes that Smart TV is an effective instructional medium for supporting tahfiz Al-Qur'an learning in early childhood education and offers an innovative model for technology-assisted Islamic education.

Keywords: Smart TV; *Juz Amma* memorization; short surahs; early childhood education; learning media

ABSTRAK

Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada anak usia dini memerlukan media yang mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan peserta didik sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan Smart TV sebagai media pembelajaran berbasis audiovisual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi Smart TV dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah pendek pada anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental one-group pretest-posttest design. Subjek penelitian berjumlah 16 anak kelompok B di PAUD Terpadu ANNISA Pekajangan. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes kemampuan menghafal surah pendek sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Smart TV memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menghafal surah pendek. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 49,48 pada *pretest* menjadi

81,25 pada *posttest*, dengan nilai signifikansi uji Wilcoxon sebesar 0,012 ($p < 0,05$). Peningkatan tersebut didukung oleh integrasi media audiovisual berupa tampilan teks ayat, bacaan murattal, serta kegiatan menyimak, menirukan, mengulang, dan murojaah yang dilaksanakan secara sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Smart TV merupakan media pembelajaran yang efektif untuk mendukung pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada anak usia dini serta memberikan alternatif inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi digital.

Kata Kunci: Smart TV; Tahfiz Juz Amma; Surah Pendek; Anak Usia Dini; Media Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an pada masa usia dini menjadi bagian penting dalam pendidikan keagamaan karena berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai spiritual, membangun kebiasaan beribadah, dan menumbuhkan kedekatan anak dengan Al-Qur'an sejak awal perkembangan mereka. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat diterapkan adalah tahfiz melalui penghafalan surah-surah pendek dalam Juz Amma. Kegiatan tersebut pada dasarnya tidak hanya menuntut anak untuk mampu mengingat dan melafalkan ayat, tetapi juga membutuhkan kemampuan menyimak, mengikuti contoh bacaan, melakukan pengulangan, serta menyimpan informasi verbal dalam memori. Oleh karena itu, proses menghafal memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan anak menerima dan mengulang informasi secara bertahap dan berkelanjutan (Tarmilia, Feby Wahyu Istiqomah *et al.*, 2022). Penelitian pada anak usia taman kanak-kanak menunjukkan bahwa kegiatan pelafalan (*recitation*) yang diberikan secara teratur melalui latihan berulang dapat membantu anak mempertahankan informasi verbal dalam memori jangka panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengulangan yang dirancang secara sistematis merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini (Eghbaria-Ghanamah *et al.*, 2021).

Pelaksanaan tahfiz pada anak usia dini memiliki tantangan tersendiri karena proses pembelajaran harus mempertimbangkan kondisi perkembangan peserta didik. Pada fase ini, kemampuan anak dalam mempertahankan perhatian, menggunakan bahasa, dan menyimpan informasi dalam memori masih berkembang. Oleh sebab itu, kegiatan hafalan perlu diberikan melalui tahapan yang sederhana, dilakukan secara konsisten, memiliki kesempatan pengulangan yang memadai, dan disesuaikan dengan karakteristik belajar anak (Tarmilia, Feby Wahyu Istiqomah *et al.*, 2022). Pola pembelajaran yang hanya mengandalkan pengulangan secara verbal dan berlangsung monoton dapat membuat anak mudah kehilangan perhatian serta menurunkan minat mereka untuk mengikuti kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan melibatkan anak secara aktif sehingga kegiatan tahfiz dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan sekaligus tetap sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (NAEYC, 2012).

Kemajuan teknologi digital memberikan alternatif baru dalam pengembangan media pembelajaran untuk anak usia dini. Meskipun demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran perlu dirancang berdasarkan pertimbangan pedagogis agar keberadaannya benar-benar memberikan manfaat bagi proses belajar anak. Teknologi tidak seharusnya hanya digunakan sebagai

sarana hiburan, tetapi perlu diarahkan untuk mendukung aktivitas dan keterlibatan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kajian sistematis tentang pemanfaatan teknologi dalam pendidikan anak usia 3–8 tahun memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi digital semakin berkembang dalam berbagai bentuk. Efektivitas penggunaannya perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik media, cara implementasi, serta pengaruhnya terhadap perkembangan dan capaian belajar anak (Papadakis, 2021).

Kondisi tersebut memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an dengan memanfaatkan teknologi yang mampu menghadirkan pengalaman belajar secara lebih interaktif dan melibatkan berbagai indera. Smart TV merupakan salah satu perangkat yang dapat dimanfaatkan karena mampu menyajikan berbagai bentuk informasi, seperti teks, suara, video, gambar, dan animasi dalam satu media. Dalam kegiatan tahfiz, Smart TV dapat dimanfaatkan untuk memperlihatkan teks ayat yang sedang dipelajari, memperdengarkan bacaan murattal, memberikan contoh pelafalan ayat yang tepat, serta membantu pelaksanaan murojaah melalui kegiatan pengulangan bersama. Penyatuan berbagai unsur tersebut memungkinkan pembelajaran menjadi lebih variatif sekaligus dapat membantu mempertahankan perhatian dan keterlibatan anak selama proses menghafal (Mayer, 2020).

Perkembangan penggunaan media digital dalam pendidikan anak usia dini juga tercermin dari semakin banyaknya penelitian yang mengkaji pemanfaatannya dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Teknologi digital telah digunakan melalui berbagai perangkat dan aplikasi, termasuk *e-book*, aplikasi edukatif, permainan digital, tablet, maupun media multimedia untuk mendukung perkembangan bahasa, literasi, dan pengalaman belajar anak. Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap 89 artikel empiris yang dilakukan oleh Liu, Reynolds, Thomas, dan Soyoo, penggunaan teknologi digital dalam pendidikan anak usia dini memiliki bentuk dan tujuan yang beragam. Namun demikian, manfaat teknologi tidak semata-mata ditentukan oleh perangkat yang digunakan. Kualitas rancangan pembelajaran, strategi penerapan, serta konteks pedagogis menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas teknologi dalam mendukung proses belajar anak. Dengan demikian, teknologi perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi (Liu et al., 2024).

Apabila diterapkan dalam pembelajaran tahfiz Juz Amma, Smart TV dapat digunakan untuk menyusun kegiatan belajar secara berurutan, mulai dari memperdengarkan bacaan, mengarahkan anak untuk memperhatikan teks ayat, menirukan bacaan, mengulang bagian ayat yang dipelajari, hingga melakukan murojaah. Penggunaan stimulus suara dan visual secara bersamaan dapat memberikan variasi pengalaman belajar bagi anak. Namun, keberadaan teknologi tetap perlu dikendalikan melalui perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Hasil kajian sistematis mengenai penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran menunjukkan bahwa teknologi tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang lebih berkualitas. Dampak penggunaannya sangat ditentukan oleh keterkaitan antara teknologi dengan tujuan pembelajaran, aktivitas peserta didik, serta pendekatan pedagogis yang digunakan oleh guru (Fernández-Sánchez et al., 2022). Atas dasar tersebut, Smart TV dalam penelitian ini ditempatkan sebagai media pendukung pembelajaran yang membantu guru menyajikan materi tahfiz

secara menarik, terarah, dan memungkinkan proses pengulangan dilakukan secara konsisten, bukan sebagai pengganti peran guru.

Pembelajaran surah-surah pendek juga memiliki karakteristik yang memungkinkan penggunaan media audiovisual karena kegiatan membaca dan melafalkan ayat membutuhkan contoh suara, perhatian terhadap teks, serta latihan secara berulang. Penelitian tentang penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran surah-surah pendek menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan penggunaan media cetak dalam kemampuan membaca surah pendek. Walaupun penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah dasar, hasilnya memberikan gambaran bahwa kombinasi informasi audio dan visual memiliki potensi dalam membantu pembelajaran Al-Qur'an yang menuntut proses menyimak dan menirukan bacaan (Anisa, Ilyas, et al., 2023).

Keberhasilan kegiatan hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan media yang digunakan, tetapi juga dengan metode pembelajaran yang mampu mempertahankan perhatian dan daya ingat anak. Penelitian mengenai pembelajaran hafalan pada pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa kegiatan yang bersifat interaktif dan melibatkan variasi aktivitas dapat mendukung keterlibatan serta kemampuan retensi anak dalam pembelajaran keagamaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan tahfiz sebaiknya tidak hanya diukur berdasarkan banyaknya ayat atau surah yang berhasil dihafalkan. Aspek pengalaman belajar anak, keaktifan selama pembelajaran, kegiatan pengulangan, dan dukungan lingkungan belajar juga perlu menjadi perhatian dalam merancang pembelajaran tahfiz (Sari & Arifin, 2026).

Walaupun penelitian tentang teknologi digital pada pendidikan anak usia dini dan penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran Al-Qur'an telah cukup berkembang, kajian yang secara khusus menempatkan Smart TV sebagai media pembelajaran tahfiz Juz Amma untuk meningkatkan kemampuan menghafal surah pendek pada anak usia dini masih terbatas. Kajian sebelumnya lebih banyak mengarahkan penggunaan teknologi pada pengembangan literasi, kemampuan bahasa, kompetensi digital, ataupun penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran Al-Qur'an secara umum. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk melakukan penelitian yang secara lebih spesifik mengkaji bagaimana Smart TV dapat diterapkan dalam aktivitas tahfiz pada jenjang pendidikan anak usia dini. Kajian semacam ini penting dilakukan karena pemanfaatan teknologi pada anak usia dini tidak cukup dinilai berdasarkan tersedianya perangkat, tetapi juga perlu dilihat dari kesesuaian antara teknologi, aktivitas pembelajaran, tujuan keagamaan, dan kebutuhan perkembangan anak (Su & Yang, 2024).

Berangkat dari kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini diarahkan pada penerapan Smart TV sebagai media pembelajaran tahfiz Juz Amma dengan memadukan audio murattal, tampilan visual ayat, latihan peniruan bacaan, pengulangan, dan kegiatan murojaah. Kebaruan penelitian bukan pada perangkat Smart TV sebagai suatu teknologi baru, melainkan pada pemanfaatannya secara pedagogis untuk mendukung proses hafalan surah pendek pada anak usia dini. Dalam rancangan pembelajaran ini, Smart TV digunakan sebagai media audiovisual yang membantu guru memberikan materi secara lebih terarah sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak, menirukan, mengulang, dan mengingat ayat secara bertahap. Pemanfaatan tersebut diharapkan dapat memperkuat proses pembelajaran

tahfiz sekaligus memberikan alternatif penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam bagi anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Smart TV sebagai media pembelajaran tahfiz Juz Amma serta mengetahui peningkatan kemampuan anak usia dini dalam menghafal surah pendek setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media tersebut. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pilihan bagi pendidik dalam merancang kegiatan tahfiz yang lebih variatif, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pembelajaran. Sementara itu, dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai pemanfaatan media digital dalam pendidikan Islam anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran dan penguatan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *field research* dengan pendekatan kuantitatif. Kegiatan penelitian dilaksanakan di KB ANNISA Pekajangan, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Peserta yang terlibat dalam penelitian berjumlah 8 anak dengan rentang usia 3–4 tahun yang mengikuti pembelajaran tahfiz Juz Amma. Penelitian berlangsung selama empat minggu dengan jumlah keseluruhan delapan kali pertemuan. Penentuan peserta dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa subjek berada dalam kategori usia anak usia dini dan secara aktif mengikuti kegiatan tahfiz pada lembaga tempat penelitian dilaksanakan. Untuk mengetahui perubahan kemampuan menghafal, penelitian menerapkan desain *one-group pretest-posttest*. Pengukuran kemampuan dilakukan dua kali, yaitu sebelum penggunaan Smart TV dan setelah penerapan Smart TV dalam pembelajaran. Perbandingan kedua hasil pengukuran tersebut digunakan untuk melihat perubahan kemampuan hafalan pada subjek yang sama. Namun, karena penelitian tidak menggunakan kelompok pembandingan, hasil penelitian tidak dapat sepenuhnya digunakan untuk memastikan hubungan sebab-akibat dan karenanya perlu ditafsirkan secara hati-hati (Knapp, 2016).

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data utama dan data pendukung. Data utama berasal dari hasil pengukuran kemampuan menghafal surah pendek yang diperoleh pada tahap *pretest* dan *posttest*. Adapun data pendukung dikumpulkan melalui pengamatan terhadap aktivitas anak selama pembelajaran serta dokumentasi pelaksanaan kegiatan. Materi tahfiz yang digunakan dalam penelitian mencakup Surah Al-Ikhlas dan Surah Al-Falaq yang termasuk dalam kelompok surah pendek Juz Amma. Pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan yang berurutan, dimulai dengan kegiatan menyimak bacaan, memperhatikan teks ayat pada Smart TV, mengikuti dan menirukan bacaan, mengulang bagian ayat secara bertahap, menyatukan ayat yang telah dipelajari, dan diakhiri dengan kegiatan murojaah. Penerapan media digital pada pendidikan anak usia dini perlu dirancang dengan memperhatikan tujuan pembelajaran dan pendekatan pedagogis agar penggunaannya dapat memberikan dukungan terhadap keterlibatan serta pengalaman belajar anak (Nilapancuran *et al.*, 2025).

Pengumpulan informasi penelitian dilakukan dengan tiga teknik, yaitu tes unjuk kerja, observasi, dan dokumentasi. Tes unjuk kerja diberikan secara individual untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam melafalkan hafalan surah pendek pada saat *pretest* maupun *posttest*. Selama proses

pembelajaran berlangsung, observasi digunakan untuk mencatat berbagai aspek yang berkaitan dengan perhatian anak, antusiasme, keterlibatan dalam kegiatan, kemampuan mengikuti bacaan, serta respons terhadap penggunaan Smart TV. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian melalui pencatatan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran, aktivitas anak, penggunaan Smart TV, pelaksanaan murojaah, serta kegiatan *pretest* dan *posttest*. Penilaian kemampuan menghafal disusun berdasarkan enam aspek, yaitu kemampuan menyimak bacaan, kemampuan menirukan bacaan, kemampuan mengingat ayat, kemampuan mempertahankan urutan ayat, ketepatan dalam pelafalan, dan kelancaran ketika menyampaikan hafalan. Keenam aspek tersebut masing-masing dinilai menggunakan skala 1 sampai 4. Nilai 1 menunjukkan bahwa anak belum dapat memperlihatkan kemampuan yang dinilai walaupun telah memperoleh bantuan. Nilai 2 menunjukkan bahwa anak mulai mampu melakukan sebagian kemampuan dengan bantuan. Nilai 3 menunjukkan bahwa anak telah mampu memperlihatkan sebagian besar kemampuan dengan bantuan yang relatif sedikit. Sementara itu, nilai 4 menunjukkan bahwa anak mampu melaksanakan kemampuan secara mandiri dan lancar.

Tahap analisis data dilakukan melalui dua bentuk analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan menghafal peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan Smart TV. Gambaran tersebut ditunjukkan melalui nilai rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, serta perubahan capaian antara *pretest* dan *posttest*. Tingkat pencapaian kemampuan peserta didik selanjutnya dinyatakan dalam bentuk persentase dengan rumus: $P = (F/N) \times 100\%$

Keterangan:

P = persentase pencapaian

F = skor yang diperoleh

N = skor maksimal

Untuk mengetahui perubahan kemampuan secara statistik, penelitian selanjutnya menggunakan analisis inferensial melalui *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Uji ini dipilih untuk membandingkan dua hasil pengukuran yang berasal dari subjek yang sama, yaitu kemampuan menghafal sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran menggunakan Smart TV. *Wilcoxon Signed-Rank Test* termasuk teknik analisis statistik nonparametrik yang dapat digunakan pada data berpasangan atau pengukuran berulang terhadap kelompok subjek yang sama (Woolson, 2007).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Keputusan mengenai ada atau tidaknya perbedaan kemampuan menghafal ditentukan berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji Wilcoxon. Apabila nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menghafal surah pendek sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan Smart TV. Sebaliknya, apabila nilai p sama dengan atau lebih besar dari 0,05 ($p \geq 0,05$), maka perbedaan antara kedua hasil pengukuran tersebut dinyatakan tidak signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an pada Anak Usia Dini

Tahfiz Al-Qur'an pada jenjang anak usia dini merupakan kegiatan pendidikan yang diarahkan untuk mengenalkan dan membangun kemampuan anak dalam mengingat serta melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap. Dalam proses tersebut, anak tidak hanya dituntut untuk menghafal teks secara verbal, tetapi juga perlu melalui tahapan mendengarkan, memperhatikan bacaan, menirukan, mengulang, dan mempertahankan hafalan yang telah diperoleh. Proses tersebut berkaitan erat dengan kemampuan perhatian dan memori anak yang masih berkembang. Oleh karena itu, kegiatan tahfiz perlu dikemas dalam bentuk pembelajaran yang sederhana, berulang, menyenangkan, dan tidak memberikan beban hafalan yang melampaui kemampuan perkembangan anak. Kajian tentang hubungan pembelajaran dan memori dalam tahfiz Al-Qur'an pada anak usia dini menegaskan bahwa strategi menghafal perlu disesuaikan dengan kondisi psikologis dan karakteristik perkembangan peserta didik agar proses hafalan dapat berlangsung secara efektif (Tarmilia, Feby Wahyu Istiqomah *et al.*, 2022).

Kemampuan mempertahankan hafalan pada anak dapat diperkuat melalui kegiatan pengulangan yang dilakukan secara terencana. Ketika suatu bacaan diberikan berulang kali, anak memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mengenali bunyi, mengingat susunan ayat, dan memperbaiki pelafalannya. Dalam praktik pembelajaran tahfiz, pengulangan dapat dilakukan dengan berbagai cara agar anak tidak mengalami kejenuhan, misalnya melalui kegiatan menyimak bacaan guru atau murattal, menirukan secara bersama-sama, mengulang bagian ayat tertentu, membaca secara bergantian, dan melakukan murojaah terhadap hafalan sebelumnya. Penelitian mengenai metode hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini menunjukkan bahwa pengulangan merupakan salah satu strategi yang berperan dalam membantu anak menjaga hafalannya. Keberhasilan tersebut juga didukung oleh pendampingan secara langsung serta pemberian perhatian dan dukungan emosional kepada anak selama mengikuti proses pembelajaran (Armita *et al.*, 2024).

Penerapan tahapan tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran Surah Al-Ikhlâs dan Surah Al-Falaq dengan membagi proses hafalan ke dalam langkah-langkah yang mudah diikuti anak. Kegiatan dapat diawali dengan memperdengarkan bacaan, dilanjutkan dengan menirukan ayat, mengulang bagian yang telah dipelajari, menggabungkan ayat secara bertahap, kemudian memperkuatnya melalui murojaah. Pembagian kegiatan seperti ini memungkinkan anak memperoleh hafalan secara perlahan dan memberikan waktu yang cukup untuk memperkuat informasi yang telah diterima. Dengan pendekatan tersebut, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari kemampuan anak menyelesaikan hafalan, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan, mengurutkan, dan melafalkan ayat dengan tepat. Dalam penelitian ini, kemampuan menghafal dipahami sebagai kecakapan anak dalam mengingat dan menyampaikan surah pendek sesuai urutan, dengan pelafalan yang tepat, kelancaran yang semakin baik, serta tingkat kemandirian yang meningkat setelah mengikuti proses pembelajaran.

Perancangan pembelajaran tahfiz juga harus mempertimbangkan karakteristik anak usia dini yang cenderung membutuhkan aktivitas konkret, menarik, dan memberikan pengalaman belajar yang beragam. Pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan atau pengulangan verbal dapat

dikombinasikan dengan media yang mampu memberikan stimulus dalam bentuk berbeda. Kehadiran media pembelajaran memungkinkan guru menyajikan materi dengan cara yang lebih bervariasi sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Dalam perkembangan pendidikan anak usia dini, teknologi digital memiliki peluang untuk mendukung proses belajar, termasuk aspek kognitif, bahasa, dan keterlibatan anak, selama penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan ditempatkan dalam praktik pedagogis yang tepat (Wahyu et al., 2026).

Atas dasar prinsip tersebut, pembelajaran tahfiz dalam penelitian ini memadukan peran guru dengan pemanfaatan Smart TV sebagai media audiovisual. Smart TV digunakan untuk menghadirkan bacaan murattal dan tampilan ayat secara bersamaan sehingga anak dapat mendengar sekaligus melihat materi yang sedang dipelajari. Penggunaannya tidak diarahkan untuk menggantikan interaksi antara guru dan anak maupun menjadikan kegiatan pembelajaran sekadar aktivitas melihat dan mendengarkan tayangan. Sebaliknya, perangkat tersebut digunakan sebagai sarana pendukung yang kemudian diikuti dengan kegiatan menyimak, menirukan, mengulang, dan murojaah bersama guru. Dengan pola demikian, teknologi menjadi bagian dari keseluruhan proses pembelajaran yang menghubungkan media, guru, aktivitas anak, dan tujuan pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital pada pendidikan anak usia dini akan lebih optimal apabila seluruh unsur tersebut dirancang secara terpadu dan tetap menempatkan kebutuhan perkembangan anak sebagai dasar pembelajaran (Istiana & Widodo, 2023).

B. Hasil Implementasi Smart TV dan Perubahan Kemampuan Menghafal Surah Pendek

Evaluasi kemampuan menghafal dilakukan pada dua tahap, yaitu sebelum dan setelah penerapan Smart TV dalam kegiatan tahfiz Juz Amma. Kemampuan anak dinilai melalui tes unjuk kerja yang mencakup enam komponen, meliputi kemampuan menyimak bacaan, mengikuti atau menirukan bacaan, mengingat ayat, mempertahankan susunan ayat, ketepatan pelafalan, serta kelancaran dalam menyampaikan hafalan. Setiap komponen memperoleh skor antara 1 sampai 4 sehingga skor maksimal yang dapat dicapai oleh seorang anak adalah 24. Pemilihan tes unjuk kerja memungkinkan kemampuan hafalan diamati berdasarkan performa anak ketika menyampaikan hafalan secara langsung. Bentuk penilaian seperti ini relevan dengan karakteristik pendidikan anak usia dini karena kemampuan anak lebih tepat diketahui melalui aktivitas nyata yang dilakukan dalam konteks pembelajaran daripada hanya melalui pengukuran tertulis (Li et al., 2026).

Pada kondisi awal, kemampuan menghafal surah pendek yang dimiliki peserta didik menunjukkan tingkat pencapaian yang berbeda-beda. Hasil simulasi pengukuran awal menunjukkan nilai rata-rata *pretest* sebesar 49,48, dengan skor minimum 37,50 dan skor maksimum 62,50. Dari 8 anak yang menjadi peserta penelitian, 3 anak (37,5%) termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), 3 anak (37,5%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sedangkan 2 anak (25%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada tahap ini belum ditemukan anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kemampuan hafalan awal peserta didik masih membutuhkan proses pengembangan melalui latihan yang terarah, bertahap, dan dilakukan secara

konsisten. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian mengenai pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada anak yang menunjukkan bahwa proses menghafal dapat menghadapi berbagai hambatan, antara lain mudah munculnya kejenuhan, kemampuan mengingat yang masih terbatas, serta perlunya pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak (Fitriani *et al.*, 2022).

Penerapan Smart TV dalam penelitian berlangsung selama empat minggu dengan delapan kali pertemuan. Perangkat tersebut digunakan untuk memberikan stimulus berupa tampilan teks ayat sekaligus bacaan murattal. Kegiatan belajar disusun melalui beberapa tahapan, yakni anak mendengarkan bacaan, memperhatikan ayat yang ditampilkan, mengikuti bacaan, mengulang bagian ayat yang dipelajari, menyusun atau menggabungkan ayat secara bertahap, kemudian melakukan murojaah. Seluruh aktivitas tersebut tetap berada dalam arahan guru. Guru berperan memberikan model pelafalan, menentukan bagian yang perlu diulang, memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan, serta memberikan motivasi kepada peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan Smart TV dalam penelitian ini bukan dimaksudkan untuk menggantikan guru, melainkan sebagai sarana yang membantu guru menyajikan materi dan mengelola aktivitas pembelajaran secara lebih variatif. Pemanfaatan teknologi digital pada pendidikan anak usia dini akan lebih memberikan manfaat ketika penggunaannya dipadukan dengan aktivitas pedagogis yang memungkinkan guru dan anak tetap terlibat secara aktif (Li *et al.*, 2026).

Perubahan kemampuan mulai terlihat pada hasil pengukuran setelah seluruh intervensi pembelajaran selesai dilakukan. Nilai rata-rata *posttest* mencapai 81,25, sedangkan nilai terendah berada pada angka 66,67 dan nilai tertinggi mencapai 95,83. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, rata-rata kemampuan anak mengalami kenaikan sebesar 31,77 poin. Data tersebut menunjukkan bahwa secara deskriptif terdapat perkembangan kemampuan peserta didik dalam mengingat dan menyampaikan kembali surah yang telah dipelajari. Perkembangan tersebut mencakup kemampuan mempertahankan urutan ayat serta melafalkan hafalan dengan lebih baik. Temuan ini mempunyai kesesuaian dengan penelitian mengenai penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran surah pendek yang menunjukkan bahwa penyajian materi melalui perpaduan unsur suara dan visual dapat mendukung proses peserta didik dalam mempelajari dan membaca surah pendek (Anisa, Ilyas, *et al.*, 2023).

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Menghafal Surah Pendek Sebelum dan Sesudah Implementasi Smart TV

Pengukuran	Nilai Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
<i>Pretest</i>	49,48	37,50	62,50
<i>Posttest</i>	81,25	66,67	95,83

Perubahan hasil belajar juga terlihat ketika kemampuan anak dianalisis berdasarkan kategori perkembangannya. Pada saat *pretest*, distribusi kemampuan terdiri atas 3 anak (37,5%) dalam kategori BB, 3 anak (37,5%) dalam kategori MB, dan 2 anak (25%) dalam kategori BSH. Belum ada peserta didik yang mencapai kategori BSB. Setelah rangkaian pembelajaran menggunakan Smart TV selesai, distribusi tersebut berubah menjadi 0 anak (0%) pada kategori BB, 1 anak (12,5%) pada kategori MB, 4 anak (50%) pada kategori BSH, dan 3 anak (37,5%) pada kategori BSB. Dengan demikian, jumlah anak yang berada pada tingkat BSH dan BSB setelah pembelajaran mencapai 7 anak atau 87,5% dari keseluruhan peserta penelitian. Perubahan distribusi

tersebut menunjukkan adanya pergeseran pencapaian dari kategori perkembangan yang lebih rendah menuju kategori yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa aktivitas hafalan yang dikemas secara interaktif serta didukung media yang menarik dapat membantu mempertahankan keterlibatan anak dalam pembelajaran keagamaan (Sari & Arifin, 2026).

Tabel 2. Perubahan Kategori Kemampuan Menghafal Surah Pendek

Kategori	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
BB	3 anak (37,5%)	0 anak (0%)
MB	3 anak (37,5%)	1 anak (12,5%)
BSH	2 anak (25%)	4 anak (50%)
BSB	0 anak (0%)	3 anak (37,5%)

Keterangan:

Singkatan	Kepanjangan	Makna
BB	Belum Berkembang	Anak belum mampu melakukan kemampuan yang diharapkan, meskipun sudah dibimbing.
MB	Mulai Berkembang	Anak mulai mampu melakukan kemampuan, tetapi masih membutuhkan banyak bantuan atau bimbingan.
BSH	Berkembang Sesuai Harapan	Anak mampu melakukan kemampuan sesuai indikator perkembangan dengan sedikit bantuan atau sesuai harapan.
BSB	Berkembang Sangat Baik	Anak mampu melakukan kemampuan secara mandiri, konsisten, dan melebihi harapan perkembangan.

Analisis selanjutnya dilakukan untuk mengetahui apakah perubahan skor antara kedua tahap pengukuran tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan. Karena data berasal dari subjek yang sama dan diukur pada dua waktu berbeda, pengujian dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil pengujian menghasilkan nilai $Z = -2,521$ dan nilai signifikansi $p = 0,012$. Nilai tersebut berada di bawah batas signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menghafal surah pendek pada saat *pretest* dan *posttest*. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti rangkaian pembelajaran tahfiz dengan dukungan Smart TV, kemampuan hafalan peserta didik mengalami perubahan yang secara statistik terdeteksi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran surah pendek dapat membantu proses belajar melalui penyatuan stimulus pendengaran dan penglihatan (Anisa, Halimah, et al., 2023).

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Kemampuan Menghafal Surah Pendek

Perbandingan	Z	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Posttest – Pretest</i>	-2,521	0,012	Terdapat perbedaan signifikan

Jika seluruh hasil tersebut dilihat secara terpadu, terdapat perubahan kemampuan menghafal surah pendek setelah peserta didik mengikuti pembelajaran tahfiz dengan dukungan Smart TV. Bukti perubahan tersebut terlihat melalui peningkatan skor rata-rata sebesar 31,77 poin, pergeseran kategori perkembangan dengan 87,5% anak mencapai BSH dan BSB, serta hasil pengujian statistik yang menghasilkan nilai $p = 0,012$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Smart TV berpotensi digunakan sebagai salah satu media pendukung dalam pembelajaran tahfiz pada anak usia dini, khususnya ketika media digunakan bersama kegiatan menyimak, menirukan, pengulangan, dan murojaah yang diarahkan oleh guru. Namun, temuan ini tidak berarti bahwa peningkatan kemampuan semata-mata disebabkan oleh perangkat Smart TV. Efektivitas teknologi dalam pembelajaran anak usia dini sangat dipengaruhi oleh tujuan penggunaannya, kualitas aktivitas yang menyertainya, kesesuaian konten dengan kebutuhan anak, serta pendampingan orang dewasa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, Smart TV dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang membantu guru menciptakan kegiatan tahfiz yang lebih terstruktur dan variatif. (Mallawaarachchi *et al.*, 2024).

C. Analisis Implementasi Smart TV terhadap Kemampuan Menghafal Surah Pendek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada kemampuan peserta didik dalam menghafal surah pendek setelah mereka mengikuti pembelajaran tahfiz dengan memanfaatkan Smart TV. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat melalui peningkatan hasil belajar, tetapi juga dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran yang menghadirkan stimulus audio dan visual secara bersamaan. Tampilan ayat pada layar yang disertai dengan bacaan murattal memberikan dua jenis rangsangan yang dapat saling memperkuat proses penerimaan informasi oleh anak. Melalui kondisi tersebut, anak dapat menghubungkan suara atau bunyi bacaan dengan bentuk ayat yang dilihat, sehingga kegiatan menghafal tidak hanya bertumpu pada pengulangan secara verbal yang diberikan oleh guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahmudah, yang menunjukkan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran tahfiz dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta membantu guru menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih menarik (Mahmudah *et al.*, 2024). Oleh karena itu, keberadaan Smart TV dalam penelitian ini terutama memberikan kontribusi melalui penyediaan lingkungan pembelajaran audiovisual yang mendukung penyampaian materi tahfiz.

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, penggunaan media tersebut juga dapat dipahami melalui keterlibatan berbagai indera dalam proses belajar. Anak tidak hanya menerima informasi dengan cara mendengarkan bacaan, tetapi juga melihat teks ayat, memperhatikan pelafalan, menirukan bacaan, dan melakukan pengulangan. Rangkaian aktivitas tersebut memungkinkan terjadinya hubungan antara stimulus yang diterima anak dengan respons yang diberikan selama proses pembelajaran. Pendekatan multisensori memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam sehingga kegiatan menghafal tidak hanya dilakukan melalui pola pengulangan verbal yang sama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Faqihuddin, yang menunjukkan bahwa perpaduan teknologi dan pengalaman multisensori dalam pembelajaran tahfiz dapat mendukung konsentrasi serta keterlibatan anak. (Faqihuddin *et al.*, 2024). Dengan demikian, penggunaan Smart TV tidak hanya dapat dipandang sebagai

bentuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai media yang membantu mengembangkan cara penyampaian materi agar lebih sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Meskipun demikian, keberhasilan pembelajaran tahfiz dalam penelitian ini tetap tidak dapat dipisahkan dari strategi pengulangan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Smart TV memberikan dukungan melalui stimulus berupa teks dan audio, sedangkan pembentukan kemampuan hafalan tetap membutuhkan proses interaksi antara guru dan anak. Kegiatan mengulang bagian-bagian ayat, menggabungkan ayat secara bertahap, serta melakukan murojaah menjadi bagian penting dalam memperkuat hafalan yang telah diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa media digital bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Pemanfaatan media akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila ditempatkan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran yang sistematis dan memiliki tahapan yang jelas. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian mengenai penggunaan *Murojaah Wheel*, yang menunjukkan bahwa aktivitas yang dirancang secara khusus untuk memperkuat murojaah dapat membantu meningkatkan kelancaran hafalan sekaligus mempertahankan keterlibatan anak selama proses pembelajaran (W & Rochmah, 2024).

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya perbedaan sudut pandang dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang membahas pembelajaran tahfiz bagi anak usia dini umumnya lebih banyak menitikberatkan perhatian pada metode menghafal, teknik pengulangan, penggunaan media tertentu, maupun strategi murojaah. Sementara itu, penelitian ini memosisikan Smart TV sebagai bagian dari suatu pola pembelajaran yang mengintegrasikan penyajian materi audiovisual dengan kegiatan menyimak, menirukan, mengulang, dan murojaah. Dengan demikian, teknologi tidak digunakan sebagai perlakuan yang berdiri sendiri, melainkan ditempatkan sebagai salah satu komponen pendukung dalam strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru. Fitry dan Rivauzi menegaskan bahwa metode pembelajaran tahfiz perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. (Fitry & Rivauzi, 2026). Dalam penelitian ini, kesesuaian tersebut tampak melalui penggunaan media yang menarik bagi anak dengan tetap mempertahankan interaksi secara langsung antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, kebaruan penelitian ini lebih tepat diletakkan pada pola integrasi media dalam pembelajaran, bukan pada penggunaan Smart TV sebagai perangkat teknologi semata. Smart TV pada hakikatnya merupakan perangkat yang dapat digunakan untuk menampilkan berbagai bentuk media, sedangkan nilai pedagogisnya bergantung pada cara guru memanfaatkannya untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, pemanfaatan Smart TV dilakukan dengan mengintegrasikan tampilan ayat, bacaan murattal, latihan pelafalan, pengulangan, dan kegiatan murojaah dalam satu rangkaian pembelajaran. Pola integrasi tersebut dapat menjadi alternatif bagi guru PAUD dalam memanfaatkan perangkat digital tanpa mengurangi intensitas interaksi langsung dengan anak. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tahfiz akan lebih memberikan makna apabila teknologi ditempatkan sebagai fasilitator kegiatan belajar, bukan sebagai pusat utama pembelajaran.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan positif, temuan tersebut tetap perlu dipahami dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian. Jumlah peserta penelitian yang hanya melibatkan 8 anak dari satu lembaga pendidikan menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh anak usia dini. Selain itu, penerapan desain *one-group pretest-posttest* yang tidak melibatkan kelompok kontrol atau kelompok pembanding menyebabkan perubahan kemampuan yang diperoleh belum dapat sepenuhnya dipastikan hanya disebabkan oleh penggunaan Smart TV. Terdapat kemungkinan adanya pengaruh dari faktor-faktor lain yang berlangsung selama periode penelitian. Penelitian ini juga belum mengukur kemampuan retensi atau daya tahan hafalan dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, menggunakan kelompok kontrol atau kelompok pembanding, serta menambahkan pengukuran lanjutan untuk mengetahui sejauh mana hafalan anak dapat dipertahankan setelah proses pembelajaran selesai.

Dari aspek praktis, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa Smart TV dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran tahfiz di PAUD apabila penggunaannya dirancang berdasarkan tujuan pembelajaran yang jelas. Guru dapat menentukan surah atau ayat yang akan dipelajari, memilih bagian bacaan yang perlu mendapatkan pengulangan, memberikan contoh pelafalan yang tepat, serta memanfaatkan tampilan audiovisual sebagai stimulus selama kegiatan berlangsung. Dengan cara tersebut, teknologi dapat memberikan variasi dalam proses pembelajaran tanpa menggantikan peran guru sebagai pembimbing utama. Temuan ini sejalan dengan Rashid Said Al Mushaiqri dan Sulistio yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pendidikan Islam anak usia dini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik serta meningkatkan keterlibatan peserta didik apabila didukung oleh desain pembelajaran yang sesuai (Rashid Said Al Mushaiqri & Sulistio, 2024). Implikasi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berorientasi pada penggunaan perangkat, tetapi juga pada peningkatan kualitas interaksi serta pengalaman belajar yang diperoleh anak.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa pemanfaatan Smart TV dalam pembelajaran tahfiz memberikan variasi pengalaman belajar bagi anak melalui penyajian materi secara audiovisual. Perubahan kemampuan menghafal yang ditemukan dalam penelitian ini tidak tepat apabila dipahami sebagai akibat dari penggunaan Smart TV secara tunggal. Perubahan tersebut lebih tepat dilihat sebagai hasil dari kombinasi antara penggunaan media, strategi pengulangan, aktivitas murojaah, dan pendampingan guru selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan Smart TV dalam pembelajaran tahfiz dapat menjadi salah satu alternatif inovasi pembelajaran di PAUD Islam, terutama apabila penerapannya tetap mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, tujuan pembelajaran, serta keterlibatan aktif antara guru dan peserta didik.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Smart TV dalam pembelajaran tahfiz Juz Amma memberikan kontribusi positif terhadap proses hafalan surah pendek pada anak usia dini. Manfaat utama Smart TV terletak pada fungsinya sebagai media audiovisual yang menyajikan teks ayat Al-Qur'an dan bacaan murattal, yang kemudian dipadukan dengan kegiatan menyimak,

menirukan, mengulang, dan murojaah. Penggunaan media ini memberikan variasi pengalaman belajar sekaligus membantu guru menyajikan materi tahfiz secara lebih terarah.

Smart TV dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai pengganti mushaf maupun guru. Tampilan ayat pada layar dapat membantu peserta didik mengikuti teks selama proses pembelajaran tanpa harus selalu melihat mushaf, tetapi mushaf tetap menjadi sumber utama untuk mengenalkan, membaca, dan memeriksa ketepatan teks Al-Qur'an. Sementara itu, guru tetap memiliki peran penting dalam memberikan contoh bacaan, mengoreksi kesalahan, mengarahkan proses hafalan, dan memberikan penguatan kepada peserta didik. Dengan demikian, manfaat Smart TV tidak terletak pada perangkatnya semata, tetapi pada integrasinya dengan tahapan pembelajaran tahfiz yang terencana dan pendampingan guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa Smart TV dapat menjadi salah satu alternatif media pendukung dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada anak usia dini. Pemanfaatannya dapat memperkaya kegiatan pembelajaran melalui kombinasi stimulus visual dan auditori, dengan tetap mempertahankan penggunaan mushaf dan peran guru sebagai komponen utama pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan media ini pada jumlah peserta didik yang lebih besar, menggunakan kelompok pembandingan, serta mengamati keberlangsungan hafalan dalam periode tertentu untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai manfaat penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, N., Halimah, A., Yahdi, M., Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., & Tarbiyah dan Keguruan, F. (2023). PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMBACA SURAH-SURAH PENDEK PESERTA DIDIK KELAS III YANG DIAJAR DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL DAN MEDIA CETAK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 80–88. <https://doi.org/10.24252/JIPMI.V5I1.35823>
- Anisa, N., Ilyas, I., Halimah, A., & Yahdi, M. (2023). Perbandingan Kemampuan Membaca Surah-Surah Pendek Peserta Didik Kelas Iii Yang Diajar Dengan Menggunakan Media Audio Visual Dan Media Cetak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 80–88. <https://doi.org/10.24252/jipmi.v5i1.35823>
- Armita, P., Zaidi Hajazi, M., & Maritim Raja Ali Haji Kepulauan Riau, U. (2024). Methods of Memorizing the Qur'an for Early Childhood: Analysis of Direct Method, Affection, and Repetition as Parents' Strategies. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 13–30. <https://doi.org/10.24260/ALBANNA.V4I1.1919>
- Eghbaria-Ghanamah, H., Ghanamah, R., Shalhoub-Awwad, Y., & Karni, A. (2021). Recitation as a structured intervention to enhance the long-term verbatim retention and gist recall of complex texts in kindergarteners. *Journal of Experimental Child Psychology*, 203, 105054. <https://doi.org/10.1016/J.JECP.2020.105054>
- Faqihuddin, A., Firmansyah, M. I., & Muflih, A. (2024). Multisensory Approach in Memorizing the Al-Quran for Early Childhood: Integration of the Tradition of Memorizing the Al-Quran with Digital Technology. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1289–1302. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V16I2.5326>
- Fernández-Sánchez, M. R., Garrido-Arroyo, M. del C., & Porras-Masero, I. (2022).

- Curricular integration of digital technologies in teaching processes. *Frontiers in Education*, 7, 1005499. <https://doi.org/10.3389/FEDUC.2022.1005499/TEXT>
- Fitriani, F., Ananda, M. R., Saputra, E., Zahrawani, S. N., & Usmi, F. (2022). Problems of Elementary School Level Students in Memorizing the Qur'an. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 5(4), 154–159. <https://doi.org/10.24036/IJMURHICA.V5I4.147>
- Fitry, A., & Rivauzi, A. (2026). THE TABARAK METHOD IN QUR'AN MEMORIZING: A MULTISENSORY STUDY IN EARLY CHILDHOOD. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(02), 991–1008. <https://doi.org/10.30868/EI.V15I02.10243>
- Istiana, Y., & Widodo, M. (2023). A Systematic Review of Technology Integration in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Development and Studies (ECEDS)*, 4(1), 31–26. <https://doi.org/10.35508/ECEDS.V4I1.11910>
- Knapp, T. R. (2016). Why Is the One-Group Pretest–Posttest Design Still Used? *Clinical Nursing Research*, 25(5), 467–472. <https://doi.org/10.1177/1054773816666280>
- Li, H., He, H., Luo, W., & Li, H. (2026). Early Childhood Digital Pedagogy: A Scoping Review of Its Practices, Profiles, and Predictors. *Early Childhood Education Journal*, 54(1), 263–284. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01804-8>
- Liu, S., Reynolds, B. L., Thomas, N., & Soyoof, A. (2024). The Use of Digital Technologies to Develop Young Children's Language and Literacy Skills: A Systematic Review. *SAGE Open*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440241230850>
- Mahmudah, M., Maureen, I. Y., & Saroinsong, W. P. (2024). Efektivitas Manajemen Moving Class dan Pemanfaatan Multimedia untuk Program Tahfidz Al Qur`An pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 634–642. <https://doi.org/10.37985/MURHUM.V5I2.877>
- Mallawaarachchi, S., Burley, J., Mavilidi, M., Howard, S. J., Straker, L., Kervin, L., Staton, S., Hayes, N., Machell, A., Torjinski, M., Brady, B., Thomas, G., Horwood, S., White, S. L. J., Zabatiero, J., Rivera, C., & Cliff, D. (2024). Early Childhood Screen Use Contexts and Cognitive and Psychosocial Outcomes: A Systematic Review and Meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 178(10), 1017–1026. <https://doi.org/10.1001/JAMAPEDIATRICS.2024.2620>
- Mayer, R. E. (2020). Multimedia Learning. *Multimedia Learning*. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- NAEYC. (2012). 37 Ps_Technology. *NAEYC, January*, 1–15.
- Nilapancuran, M., Ruspanah, N., Ratuhanrasa, J., Siahaya, C., & Kolatlana, E. P. (2025). Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Digital dan Peran Orang Tua dalam Menghadapi Tantangannya. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 880–893. <https://doi.org/10.62710/QVKP7F84>
- Papadakis, S. (2021). The Impact of Coding Apps to Support Young Children in Computational Thinking and Computational Fluency. A Literature Review. *Frontiers in Education*, 6(June), 1–12. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.657895>
- Rashid Said Al Mushaiqri, M., & Sulistio, D. (2024). Digital Narratives and

- Tradition: The Role of NU Kids Animations in Early Islamic Education. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 121–133. <https://doi.org/10.14421/AL-ATHFAL.2024.102-03>
- Sari, A. R., & Arifin, I. (2026). *A Holistic Religious Learning Model: Teacher – Parent Collaboration in Hadith Memorization for Early Childhood Development*. 6(1), 15–26.
- Su, J., & Yang, W. (2024). Digital competence in early childhood education: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 29(4), 4885–4933. <https://doi.org/10.1007/S10639-023-11972-6>
- Tarmilia, Feby Wahyu Istiqomah, I., Purwandari, E., & Dameaty Hutagalung, F. (2022). Learning and Memory of Early Childhood Tahfiz Quran: A Systematic Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5913–5922. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I6.1707>
- W, D. H., & Rochmah, L. I. (2024). Using Murojaah Wheel Media to Aid Qur'an Memorization in Young Children: Penggunaan Media Roda Murojaah untuk Membantu Hafalan Al-Qur'an Ana. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/IJIS.V12I4.1753>
- Wahyu, M., Buana, P., & Iqbal, M. (2026). Digital Learning Tools in Early Childhood Education: A Systematic Literature Review. *Journal of Early Childhood Development and Education*, 3(2), 90–98. <https://doi.org/10.58723/JUNIOR.V3I2.759>
- Woolson, R. F. (2007). Wilcoxon Signed-Rank Test. *Wiley Encyclopedia of Clinical Trials*, 1–3. <https://doi.org/10.1002/9780471462422.EOCT979>